
Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Korespondensi melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* SMK Nasional Baureno Kab. Bojonegoro Jawa Timur.

Indura Asmawati; Sirajuddin Saleh; Sufriadi Yusna

Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Nasional Baureno Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan;

Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 1 Sinjai Sulawesi Selatan

induraasmawati1307@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas X OTKP 1 di SMK Nasional Baureno pada mata pelajaran Korespondensi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan metode tes, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X OTKP 1 di SMK Nasional Baureno tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 25 peserta didik. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata keaktifan belajar peserta didik sebesar 66,5% meningkat pada siklus II menjadi 78,5% dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 88,5%. Selain itu, Rata-rata hasil belajar siklus I yaitu 76,8 dengan ketuntasan klasikal 72% meningkat pada siklus II dengan rata-rata hasil belajar menjadi 81,6 dengan ketuntasan klasikal mencapai 84% dan rata-rata hasil belajar meningkat kembali pada siklus III menjadi 86,0 dengan ketuntasan klasikal mencapai 92%. Simpulan penelitian ini adalah, model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Korespondensi kelas X OTKP 1 di SMK Nasional Baureno.

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Problem Based Learning*; Perkantoran

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas demi mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara[1]. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari mutu pendidikan yang diselenggarakan pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan pengimplementasian kurikulum 2013 yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 bertujuan untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan mutu pendidikan dan diharapkan dapat merubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Maka dari itu, untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu menerapkan model pembelajaran aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran

adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Ada tiga alternatif model pembelajaran yang relevan dan dapat diterapkan pada kurikulum 2013[2]. Model pembelajaran tersebut yaitu, model *Discovery Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Model *Problem Based Learning* sangat potensial untuk mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah[3]. Rusman mengemukakan bahwa, model pembelajaran *Problem Based Learning* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif[2]. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat terlibat aktif berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, dengan terlibat aktif secara langsung, maka peserta didik akan mudah memahami materi yang dipelajarinya. Peran guru dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator, sehingga peserta didik belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka secara mandiri[4], [5].

Berdasarkan hasil observasi di kelas X OTKP 1 SMK Nasional Baureno pada mata pelajaran Korespondensi, masih terdapat pembelajaran yang dilakukan secara konvensional dimana dalam penyampaian materi guru masih menggunakan metode ceramah dan masih berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Hal ini menyebabkan tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah. Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan masih banyak peserta didik yang belum memahami konsep atau materi korespondensi sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah, terbukti dengan banyaknya peserta didik yang mempunyai nilai di bawah KKM (75).

Oleh sebab itu, peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sebagai pilihan tindakan yang diharapkan mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Korespondensi. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk karakteristik materi yang bersifat prosedural dan konkrit. Pada model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, peserta didik akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan peserta didik saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* membuat peserta didik aktif berdiskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri.

Dari penjelasan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran korespondensi kelas X OTKP 1 di SMK Nasional Baureno.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dalam suatu siklus yang saling berkaitan atau dapat juga disebut siklus berulang, sehingga apa yang menjadi hasil pada siklus sebelumnya menjadi bahan pertimbangan untuk siklus selanjutnya. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X OTKP 1 SMK Nasional Baureno tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 25 peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*)[6], [7]. Tahap-tahap penelitian ini dilaksanakan dalam alur siklus. Pelaksanaan tiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang dilakukan antara lain : menyiapkan RPP, menyiapkan LKPD, menyiapkan soal, membentuk kelompok diskusi belajar, guru menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan pada saat diskusi kelompok. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah

ceramah, tanya jawab, dan diskusi serta kerja kelompok dengan model *Problem Based Learning*. Penilaian yang digunakan adalah hasil tes dan keaktifan peserta didik.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal dalam pelaksanaan tindakan antara lain : Guru memasuki kelas dengan tepat waktu, mengucapkan salam dan berdoa serta memberi sapaan kepada peserta didik, Guru mengkondisikan kelas sampai keadaan kelas kondusif dan siap mengikuti KBM dan memperhatikan kebersihan kelas sebelum KBM dimulai, Guru melakukan presensi peserta didik, Guru mengingatkan peserta didik untuk tetap mematuhi protokol kesehatan dimanapun berada (K3), Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengingat materi pada pertemuan sebelumnya, Guru mengkaitkan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik, Guru memberikan motivasi dengan menjelaskan pada peserta didik tentang manfaat dan pentingnya materi yang akan disampaikan, Guru memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan ini, Guru memberitahukan tentang kompetensi yang akan dicapai dan penilaian pada pertemuan yang berlangsung, Guru menjelaskan mekanisme pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pelaksanaan tindakan antara lain : Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali, Peserta didik diberi tayangan berupa video pembelajaran, Peserta didik mengamati dan memahami tayangan tersebut, Guru menanyakan maksud dari tayangan tentang materi yang dibahas dan menanyakan materi yang belum dipahami oleh peserta didik, Guru memberikan topik bahasan tentang masalah yang akan didiskusikan, Guru meminta peserta didik berkelompok dan menggali informasi, Guru memberikan kesempatan untuk peserta didik mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah, Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, Peserta didik menjawab dan mendiskusikan pertanyaan yang diberikan guru secara berkelompok, Peserta didik menyajikan hasil diskusi kelompok, Peserta didik kelompok lain mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan (memberikan tanggapan), Guru membantu peserta didik untuk melakukan pembuatan kesimpulan /refleksi tentang hal-hal yang dipelajari, Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dalam pelaksanaan tindakan antara lain : Guru memberikan evaluasi berupa soal pilihan ganda kepada peserta didik, Peserta didik dan guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang poin-poin yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, Guru memberitahukan tentang materi yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya, Guru dan peserta didik melakukan refleksi kegiatan pembelajaran hari ini, Guru mengarahkan peserta didik untuk berdoa sebelum selesai pembelajaran.

d. Observasi

Dalam tahap pelaksanaan observasi, peneliti mengamati dan mendokumentasi segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Kegiatan ini mencakup pengamatan mengenai kegiatan guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan bertujuan untuk menganalisis, mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi akibat tindakan.

1. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru. Pada tahapan refleksi, yang dilakukan adalah melihat kekurangan atau masalah-masalah yang dilakukan pada siklus I dan merancang rancangan tindak lanjut untuk siklus berikutnya. Akan tetapi bila dalam pelaksanaan tindakan kelas dengan berdasarkan siklus tersebut belum terlaksana dengan baik atau belum mencapai KKM, maka akan diadakan pelaksanaan tindakan siklus II. Siklus II relatif sama dengan siklus I hanya saja pada siklus II dilakukan

pembenahan yang dianggap perlu, sesuai dengan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II sebagai upaya agar indikator keberhasilan dapat tercapai/mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Begitupun dengan siklus III. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Non tes

1) Lembar observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran korespondensi pada saat diterapkan model *Problem Based Learning*. Indikator dalam lembar observasi berasal dari langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun indikator yang digunakan adalah :

- a) Peserta didik memperhatikan penjelasan guru
- b) Peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas
- c) Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru
- d) Peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain
- e) Peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh guru
- f) Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompok maupun teman dalam kelompok lain tentang permasalahan yang dibahas
- g) Peserta didik memberikan pendapat atas masalah dan solusinya
- h) Peserta didik berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas

b. Tes

Tes yang diberikan pada peserta didik dalam penelitian adalah tes formatif. Tes awal siklus digunakan untuk mengetahui nilai sebelum siklus. Sedangkan tes akhir siklus/ tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model *Problem Based Learning*.

Analisis aktivitas peserta didik dalam pembelajaran korespondensi menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dianalisis secara deskriptif persentase. Adapun perhitungan persentasenya diperoleh melalui rumus di bawah ini :

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang melakukan aktivitas}}{\text{Jumlah peserta didik yang hadir}} \times 100 \%$$

Sedangkan untuk mengukur hasil belajar peserta didik menggunakan sistem nilai rata-rata kelas pada hasil evaluasi tiap siklus. Analisis hasil evaluasi menggunakan sistem nilai rata-rata kelas yaitu :

$$\text{Nilai Rata - Rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Peserta Didik}}{\text{Jumlah Peserta Didik}}$$

$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Peserta Didik}} \times 100 \%$$

Perhitungan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal ini digunakan untuk setiap hasil evaluasi pada tiap siklus dan juga untuk mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat diukur dari indikator minimal tingkat keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah :

- a. Meningkatnya tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran korespondensi yang dilihat selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan keaktifan dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang aktif ataupun persentase setiap aspek yang diamati. Aspek tersebut antara lain: Peserta didik memperhatikan penjelasan Guru, Peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas, Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, Peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain, Peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh

guru, Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompok maupun teman dalam kelompok lain tentang permasalahan yang dibahas, Peserta didik memberikan pendapat atas masalah dan solusinya, Peserta didik berani mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas. Analisis aktivitas peserta didik dalam pembelajaran korespondensi menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dianalisis secara deskriptif persentase.

- b. Meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar korespondensi yang dicapai peserta didik. Tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik berdasarkan perolehan nilai yang lebih tinggi dari rata-rata nilai siklus atau tes formatif sebelumnya. Sedangkan untuk indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik adalah di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Apabila rata-rata nilai kelas tes formatif pada penelitian ini di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka hasil belajar peserta didik dapat dikatakan berhasil. Namun apabila rata-rata nilai kelas tes formatif pada penelitian ini bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka hasil belajar peserta didik dapat dikatakan belum berhasil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus I

Keaktifan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel I: Distribusi Persentase Keaktifan Peserta didik Tiap Pertemuan

No.	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru	22	88 %
2.	Peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas	13	52 %
3.	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru	13	52 %
4.	Peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain	16	64 %
5.	Peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	25	100 %
6.	Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompok maupun teman dalam kelompok lain tentang permasalahan yang dibahas	16	64 %
7.	Peserta didik memberikan pendapat atas masalah dan solusinya	14	56 %
8.	Peserta didik berani mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas	14	56 %
Rata-Rata			66,5 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Data tentang hasil belajar peserta didik sebelum tindakan (pre test) siklus I digunakan untuk mengetahui nilai peserta didik sebelum dilaksanakan tindakan siklus I dan post test I untuk mengukur sejauh mana keberhasilan setelah dilakukan tindakan siklus I. Adapun hasil belajar siklus I dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2: Hasil Pre Test dan Post Test Peserta didik Siklus I

No.	Aspek	Pre-Test	Post-Test
1.	Jumlah peserta didik yang tuntas	9	18
2.	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	16	7
3.	Nilai rata-rata	66,4	76,8
4.	Persentase ketuntasan klasikal	36 %	72 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik sebelum tindakan siklus I menunjukkan bahwa jumlah peserta yang tuntas ada 9 peserta didik dengan nilai rata-rata klasikal 66,4 dan persentase ketuntasan klasikal 36 %. Kemudian setelah dilakukan tindakan, hasil belajar siklus I meningkat. Terdapat 18 peserta didik yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,8 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 72 %.

b. Siklus II

Keaktifan peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3: Distribusi Persentase Keaktifan Peserta Didik Siklus II

No.	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru	23	92 %
2.	Peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas	15	60 %
3.	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru	18	72 %
4.	Peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain	18	72 %
5.	Peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	25	100 %
6.	Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompok maupun teman dalam kelompok lain tentang permasalahan yang dibahas	20	80 %
7.	Peserta didik memberikan pendapat atas masalah dan solusinya	18	72 %
8.	Peserta didik berani mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas	20	80 %
Rata-Rata			78,5 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Adapun data tentang hasil belajar peserta didik siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4: Hasil Nilai Peserta Didik Siklus II

No.	Aspek	Hasil
1.	Jumlah peserta didik yang tuntas	21
2.	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	4
3.	Nilai rata-rata	81,6
4.	Persentase ketuntasan klasikal	84

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diperoleh hasil belajar peserta didik pada siklus II meningkat dari siklus I yaitu pada siklus II terdapat 21 peserta didik yang sudah berada di atas KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,6 dan persentase ketuntasan klasikal 84 %.

c. Siklus III

Keaktifan peserta didik pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5: Distribusi Persentase Keaktifan Peserta Didik Siklus III

No.	Indikator	Jumlah	Persentase
1.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru	24	96 %
2.	Peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas	18	72 %
3.	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru	22	88 %
4.	Peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain	22	88 %
5.	Peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	25	100 %
6.	Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompok maupun teman dalam kelompok lain tentang permasalahan yang dibahas	21	84 %
7.	Peserta didik memberikan pendapat atas masalah dan solusinya	21	84 %
8.	Peserta didik berani mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas	24	96 %
Rata-Rata			88,5 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Adapun data tentang hasil belajar peserta didik siklus III dapat dilihat dalam tabel 6 berikut ini :

Tabel 6: Hasil Nilai Peserta Didik Siklus III

No.	Aspek	Hasil
1.	Jumlah Peserta didik yang tuntas	23
2.	Jumlah Peserta didik yang belum tuntas	2
3.	Nilai rata-rata	86,0
4.	Persentase ketuntasan klasikal	92

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diperoleh hasil belajar peserta didik pada siklus III meningkat dari siklus II yaitu pada siklus III terdapat 23 peserta didik yang sudah berada di atas KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 86,0 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92 %.

d. Hasil Keaktifan Peserta Didik Tiga Siklus

Secara keseluruhan, tingkat peningkatan keaktifan peserta didik kelas X OTKP 1 pada mata pelajaran Korespondensi tiap siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7: Hasil Keaktifan Peserta Didik Tiga Siklus

No.	Indikator	Siklus		
		I	II	III
1	Peserta didik memperhatikan penjelasan Guru	88%	92%	96%
2	Peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas	52%	60%	72%
3	Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru	52%	72%	88%
4	Peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain	64%	72%	88%
5	Peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh guru	100%	100%	100%
6	Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompok maupun teman dalam kelompok lain tentang permasalahan yang dibahas	64%	80%	84%

7	Peserta didik memberikan pendapat atas masalah dan solusinya	56%	72%	84%
8	Peserta didik berani mempresentasikan hasil pekerjaannya didepan kelas	56%	80%	96%
	Presentasi keaktifan peserta didik	66,5%	78,5%	88,5%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

e. Hasil Belajar Peserta Didik Tiga Siklus

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X OTKP 1 pada mata pelajaran Korespondensi tiap siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8: Hasil Belajar Peserta Didik Tiga Siklus

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Jumlah peserta didik yang tuntas	18	21	23
2.	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	7	4	2
3.	Nilai rata-rata	76,8	81,6	86,0
4.	Presentase ketuntasan klasikal	72 %	84 %	92 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

2. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus, yaitu siklus I, II dan III. Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Hal-hal yang diamati dan dicatat oleh peneliti adalah keaktifan dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran mata pelajaran korespondensi dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa keaktifan peserta didik pada setiap kategori meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan di tiap indikator pada tingkat keaktifan siswa di tiap siklusnya.

Pada indikator ke-1 yaitu peserta didik memperhatikan penjelasan guru, pada siklus I diperoleh persentase keaktifan peserta didik mencapai 88 %, pada siklus II meningkat menjadi 92 % dan kembali meningkat di siklus 3 menjadi 96 %. Pada indikator ke-2 yaitu peserta didik bertanya kepada guru tentang materi yang belum jelas, pada diklus I diperoleh persentase keaktifan sebesar 52 %, kemudian meningkat di siklus II menjadi 60% dan meningkat kembali menjadi 72 % di siklus III. Pada indikator ke-3 yaitu peserta didik menjawab pertanyaan dari guru, diperoleh persentase di siklus I sebesar 52%, di siklus II meningkat menjadi 72 % dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 88 %. Pada indikator ke-4 yaitu peserta didik memperhatikan presentasi kelompok lain, di siklus I persentasenya 64% kemudian meningkat di siklus II menjadi 72% dan meningkat kembali di siklus III menjadi 88 %. Pada indikator ke-5 yaitu peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, pada diklus I,II, dan III tetap berada di 100%. Pada indikator ke-6 yaitu peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompok maupun teman dalam kelompok lain tentang permasalahan yang dibahas, persentase keaktifan peserta didikpun mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase yang dicapai adalah 64 %, meningkat di siklus II menjadi 80% dan meningkat kembali di siklus III menjadi 84%. Pada indikator ke-7 yaitu peserta didik memberikan pendapat atas masalah dan solusinya, di siklus I persentasenya 56%, meningkat di siklus II menjadi 72% dan kembali meningkat di siklus III menjadi 84%. Pada indikator ke-8 yaitu peserta didik berani mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, siklus I diperoleh persentase sebesar 56%, pada siklus II meningkat menjadi 80% dan kembali meningkat di siklus III menjadi 96%. Secara keseluruhan persentase keaktifan peserta didik pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata keaktifan belajar peserta didik sebesar 66,5 %, pada siklus II mengalami kenaikan yaitu 78,5 %, dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 88,5 %. Hal ini disebabkan karena peserta didik sudah

dapat beradaptasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Data tentang hasil belajar peserta didik sebelum tindakan (pre test) siklus I digunakan untuk mengetahui nilai peserta didik sebelum dilaksanakan tindakan siklus I dan post test I untuk mengukur sejauh mana keberhasilan setelah dilakukan tindakan siklus I. Pada siklus I dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik sebelum tindakan siklus I menunjukkan bahwa jumlah peserta yang tuntas ada 9 peserta didik dengan nilai rata-rata klasikal 66,4 dan persentase ketuntasan klasikal 36 %. Kemudian setelah dilakukan tindakan, hasil belajar siklus I meningkat. Terdapat 18 peserta didik yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,8 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 72 %. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Adapun masalah-masalah yang dihadapi antara lain : Pada siklus I beberapa peserta didik masih belum berani bertanya kepada guru dan belum aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru, beberapa peserta didik masih belum berani memberikan pendapatnya dan belum berani untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas, kerjasama dan keaktifan peserta didik dalam kelompok perlu lebih ditingkatkan, terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM. Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan hasil maksimal. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus lanjutan yaitu siklus II dengan beberapa revisi yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Pada Siklus II hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I yaitu pada siklus II terdapat 21 peserta didik yang sudah berada di atas KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,6 dan persentase ketuntasan klasikal 84 %. Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran *Problem Based Learning* masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Adapun masalah-masalah yang dihadapi antara lain : Aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar sebagian besar sudah aktif, beberapa peserta didik masih belum berani bertanya kepada guru, terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM. Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Untuk lebih mengetahui hasil peningkatan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian lagi pada siklus III.

Pada siklus III, dapat diperoleh hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus II yaitu pada siklus III terdapat 23 peserta didik yang sudah berada di atas KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 86,0 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92 %. Berdasarkan tindakan pada siklus III meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta hasil observasi dapat dilakukan hasil refleksi. Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran *Problem Based Learning* sudah menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar peserta didik sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik sangat memuaskan.

Meningkatnya keaktifan peserta didik dan rata-rata nilai tersebut disebabkan karena peserta didik mudah menyerap materi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Karena model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat merangsang keterbukaan pikiran serta mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang lebih kritis dan aktif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memberikan tantangan pada peserta didik sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dan paham tentang materi yang disampaikan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal tersebut berakibat pada meningkatnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik, peningkatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata keaktifan belajar peserta didik sebesar 66,5 %, pada siklus II meningkat menjadi 78,5 % dan pada siklus III meningkat kembali menjadi 88,5 %.

2. Hasil belajar peserta didik sebelum tindakan siklus I menunjukkan bahwa jumlah peserta yang tuntas ada 9 peserta didik dengan nilai rata-rata klasikal 66,4 dan persentase ketuntasan klasikal 36 %. Kemudian setelah dilakukan tindakan, hasil belajar siklus I meningkat. Terdapat 18 peserta didik yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,8 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 72 %. Kemudian pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu terdapat 21 peserta didik yang sudah berada di atas KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,6 dan persentase ketuntasan klasikal 84 %. Pada siklus III hasil belajar peserta didik meningkat kembali yaitu terdapat 23 peserta didik yang sudah berada di atas KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 86,0 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92 %.

Dengan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas X OTKP 1 pada mata pelajaran Korespondensi di SMK Nasional Baureno.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. S. Sumitro, T. Sulistyiono, W. Giyono, L. H. Wibowo, and S. Sidharto, "Pengantar Ilmu Pendidikan," *IKIP Yogyakarta*, 2006.
- [2] Rusman, *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- [3] E. Mulyatiningsih and A. Nuryanto, "Metode penelitian terapan bidang pendidikan," 2014.
- [4] D. F. Wood, "Problem based learning," *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.
- [5] W. Hung, D. H. Jonassen, and R. Liu, "Problem-based learning," *Handb. Res. Educ. Commun. Technol.*, vol. 3, no. 1, pp. 485–506, 2008.
- [6] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
- [7] B. Wibawa, "Penelitian Tindakan Kelas," *Jakarta: Dirjen Dikdasmen*, pp. 2572–2721, 2003.